

Pengaruh *Emotional Quotient* Siswa Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VIII Di Smp Satu Atap Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya

Muhammad Hendra¹, Bustanur², A.Mualif³

^{1,2,3}Universitas Islam Kuantan Singingi

muhammadhendra1305@gmail.com

andrizalguntor@gmail.com

zulhainimizi@gmail.com

Abstrak:

Dalam dunia pendidikan seseorang tentunya ingin memiliki prestasi belajar yang baik, akan tetapi untuk mendapatkan hal tersebut tentunya tidak akan mudah karena seseorang akan mengalami hambatan-hambatan dan kesulitan-kesulitan dalam belajar. *Emotional Quotient* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Berdasarkan hasil pra penelitian di SMP Satu Atap Pulau Kopung ditemukan bahwa masih banyak peserta didik yang prestasi belajarnya dibawah KKM yakni 52%. Sedangkan gejala pada *emotional quotient* mereka tampak baik seperti ditandai dengan sikap optimis, percaya diri, dorongan untuk maju, dan pandai berkomunikasi. Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas, penelitian ini bertujuan untuk menegetahui adakah pengaruh *emotional quotient* terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Satu Atap Pulau Kopung. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan level explanation asosiatif kausal. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuisisioner dan dokumentasi sebagai sumber data primer. Sedangkan wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan untuk data sekunder. Analisis data menggunakan rumus Regresi Linier Sederhana yang diolah menggunakan software SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dari *emotional quotient* terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMP Satu Atap Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya dengan nilai thitung adalah 0,466 lebih kecil dari nilai ttabel 2,093. Hal ini juga dapat dilihat pada nilai Signifikansi (Sig.) yakni 0,646 yang lebih besar dari probabilitas sebesar 0,05.

Kata Kunci: *Emotional Quotient; Prestasi Belajar*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan factor yang paling penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan seseorang dapat

meningkatkan derajat sosialnya, karena dengan pendidikan seseorang dapat merubahhidupnya kearah yang lebih baik. Dalam Undang-undang Nomor 20Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)

dinyatakan, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan dalam arti sempit, dimaknai sekolah. Dengan kata lain, dalam pengertian sempit "Pendidikan merupakan pengaruh yang diupayakan dan direayasa sekolah terhadap anak dan remaja agar mereka mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas social mereka".² Pendidikan dalam arti sempit bermuara pada sekolah, tempat dimana pendidikan diselenggarakan dan diinternalisasikan pada para peserta didik. Selain itu, pendidikan berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang diciptakan, yakni didalam kelas. Sedangkan dalam arti luas, diartikan bahwa "Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang". Pendidikan dalam arti luas, merupakan pengalaman belajar seseorang selama hidupnya yang mempengaruhi proses tumbuh kembangnya dari sejak lahir hingga meninggal dunia di kemudian hari nanti. Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu pengajaran yang mengembangkan tingkat pemikiran dan kedewasaan seseorang melalui sebuah pengetahuan.³

Salah satu cara untuk mencapai

tujuan dari pendidikan adalah melalui belajar di sekolah baik tingkat usia dini, dasar, menengah dan perguruan tinggi. Belajar merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang dan merupakan proses perubahan perilaku dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak bisa menjadi bisa serta dari yang tidak paham menjadi paham. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman yang mendefinisikan "belajar adalah berubah". Artinya bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mengubah perilaku individu tersebut kearah yang lebih baik lagi.⁴

Belajar tentu tidak terlepas dari peran pendidik dan peserta didik, dan keduanya saling keterkaitan antara satu dengan yang lain. Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar.

Belajar bukan sekedar pengalaman. Belajar merupakan suatu proses dan bukan suatu hasil. Karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk tercapainya suatu tujuan.⁵

Kemampuan belajar yang dimiliki setiap siswa merupakan bekal utama. Selain terkait sarana dan prasarana dalam belajar, kemampuan belajar siswa menentukan berhasil tidaknya proses belajar yang dijalani. Walaupun setiap peserta didik memiliki keunggulan dibidangnya masing-masing. Tidak hanya kecerdasan intelektual, tapi kecerdasan emosional juga berpengaruh terhadap hasil belajar. Menurut

¹Republik Indonesia, *Undang-undang RINo. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet IV (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hal.25.

²Titaharja, dkk. *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta) hal.55

³*Ibid* hal.62

⁴Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2012), hal.21.

⁵*Ibid*, hal 127

Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan factor dalam kecerdasan emosional (EQ) yakni suatu kemampuan seseorang untuk menguasai emosinya melalui kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.⁶

Seorang pendidik akan menginginkan peserta didiknya memiliki prestasi belajar yang baik. Yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh suatu mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru.⁷ Untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik maka seseorang harus memiliki daya juang agar dapat meraih hasil yang maksimal.⁸ Melalui prestasi belajar seorang siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Keberhasilan belajar dapat diciptakan melalui kondisi yang memungkinkan dapat turut serta dalam proses belajar mengajar, misalnya dengan menyediakan lingkungan dan fasilitas belajar yang memadai, sehingga siswa akan lebih mudah dalam menguasai materi yang diberikan guru, dan apabila dalam diri siswa sudah memiliki kemampuan kecerdasan emosional, serta didukung lingkungan yang baik maka, siswa akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Menurut Goleman, khusus pada

orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Oleh karena itu, kecerdasan emosional mempunyai peran yang sangat penting, karena akan mendorong dalam pencapaian hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan siswa akan memiliki kemampuan dalam mengolah emosi yang dapat menjadi kekuatan dalam mencapai hasil yang maksimal.⁹

Berdasarkan hasil pra penelitian yang penulis lakukan dengan wawancara kepada Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII di SMP Satu Atap Pulau Kopung, yaitu Ibu Yensi, S.Pd.I bahwasanya sebagian besar siswa sudah memiliki kecerdasan emosional yang tinggi ditandai dengan sikap optimis, percaya diri, dorongan untuk maju, pandai berkomunikasi, memiliki rasa ingin tahu yang besar, menyukai pengalaman yang baru, dan mampu mengatur diri itu dapat dilihat dari aktifnya mereka dalam bertanya kepada guru atau berdiskusi ketika dikelas, aktif dalam mengajak teman-temannya untuk diskusi dan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia. Sedangkan sebagian kecil siswa memiliki tingkat kecerdasan emosi yang rendah, ditandai dengan sikap sulit bergaul, mudah frustrasi, mengekspresikan kemarahan tidak tepat, dan keras kepala.¹⁰

Berdasarkan tinjauan pendahuluan yang penulis kumpulkan pada bulan Mei melalui wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan

⁶Daniel Goleman, *Emotional Intelegent Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting dari EQ*, (Jakarta :Gramedia Pustaka Utama) hal.44

⁷Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hal153

⁸Octavian Dwi Utari, Ismira Dewi, *Hubungan Antara Adversity Quotient dengan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Waringin Barat*, *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Mei 2020, hal.35.

⁹Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2002, hal. 38.

¹⁰Wawancara dengan Ibu Yensi, S.Pd.I, Guru Mata Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII di SMP Satu Atap Pulau Kopung, Pada Jumat 03 Mei 2022.

beberapa siswa kelas VIII di lingkungan SMP Satu Atap Pulau Kopung ditemukan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti peserta didik memiliki prestasi belajar yang kurang baik, beberapa siswa mendapatkan nilai dibawah Ketuntasan Belajar atau Kriteria Ketuntasan Minimum(KKM).¹¹ Ini juga diperkuat dengan bukti dokumentasi nilai peserta didik yang dari 21 orang siswa, sekitar 10 orang siswa memiliki nilai dibawah KKM. Artinya 52% orang siswa memiliki masalah dalam prestasi belajar.¹²
2. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, terdapat materi yang mewajibkan peserta didik untuk menghafal surah dan hadits, pada materi meyakini kitab-kitab Allah, dan menghindari minuman keras, judi dan pertengkaran yang terdapat dalam bab 1 dan 2. Ini merupakan tantangan yang dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik. Sebisa mungkin mereka berusaha untuk menyelesaikan tantangan tersebut, akan tetapi diantara mereka masih mendapatkan nilai yang kurang memuaskan.¹³
3. Peserta didik diharuskan untuk mencatat materi yang akan dipelajari, hal ini dianggap memudahkan guru dalam menjelaskan materi ajarnya. Meskipun hal tersebut sudah

dilakukan, akan tetapi masih terdapat peserta didik yang kurang paham dan tidak tuntas ketika ujian.¹⁴

Berdasarkan dari latar belakang dan berbagai gejala diatas, secara idealnya prestasi belajar peserta didik di SMP Satu Atap Pulau Kopung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak bermasalah apabila kecerdasan emosional mereka menunjukkan gejala yang baik. Namun berdasarkan hasil pra penelitian justru ditemukan sebaliknya. Hal ini membuat penulis merasa perlu dilakukan suatu penelitian yang lebih mendalam dengan judul penelitian "**Pengaruh *Emotional Quotient* Siswa Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII di SMP Satu Atap Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya**"

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif kausal, dimana penelitian asosiatif kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Jadi disini ada variabel independen X(variable yang mempengaruhi) dan dependen Y(dipengaruhi)¹⁵.

Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Satu Atap Pulau Kopung Sentajo Kecamatan Sentajo Raya yang berjumlah 21 siswa dan siswi yang terdiri dari 9 laki-laki dan 12 perempuan. Sedangkan untuk menentukan berapa besaran sampel

¹¹Wawancara dengan Ibu Yensi ,S.Pd.I.,Guru Mata Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII di SMP Satu Atap Pulau Kopung, Pada Jumat 03 Mei 2022.

¹²Dokumentasi Nilai Rapor/Ulangan/Dll Siswa Kelas VIII di SMP Satu Atap Pulau Kopung Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Semester Ganjil Tahun 2022/2023

¹³Wawancara Dengan Aurel, Siswi Kelas 8 di SMP Satu Atap Pulau Kopung Sentajo

¹⁴Wawancara dengan Ibu Yensi ,S.Pd.I.,Guru Mata Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII di SMP Satu Atap Pulau Kopung, Pada Jumat 03 Mei 2022

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta CV, 2019), hal.37

yang diambil, penulis menggunakan teknik sensus/ total sampling. Sensus atau sampling total adalah teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua.¹⁶ Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah seluruh seluruh siswa kelas VIII di SMP Satu Atap Pulau Kopung Sentajo Kecamatan Sentajo Raya yang berjumlah 21siswa dan siswi yang terdiri dari 9 laki-laki dan 12 perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini adalah angket dan dokumentasi. Sedangkan pengumpulan data sekunder menggunakan observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana, dengan rumus:

$$\bar{Y} = a + bX + e$$

a = *Intercept* (konstanta)
dan b = Koefesien regresi

a = Nilai y taksiran pada saat x = 0

b = Koefesien regresi = yang menunjukkan besarnya perubahan untuk unit akibat adanya perubahan tiap satu unit x.

x = *Independent variable* / variabel bebas/ variabel yang dipengaruhi variabel lain dalam hal ini variable b.

\bar{Y} = *Dependent Variable*/Variabel tidak bebas/variabel yang dipengaruhi lain.

Hasil Penelitian

Pembahasan

1. Pengertian Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*)

Kata "inteligensi(kecerdasan)" erat sekali hubungannya dengan kata "intelekt". Hal ini disebabkan karena keduanya berasal dari bahasa latin yang sama, yaitu

intellegere, yang berarti memahami dan *Intellectus* atau intelek adalah bentuk pasif dari *intellegere*, sedangkan *intellegens* atau intelegensi adalah bentuk aktif dari kata yang sama. Berdasarkan pemahaman ini dapat disimpulkan bahwa intelek adalah daya atau potensi untuk memahami, sedangkan intelegensi adalah aktivitas atau perilaku yang merupakan perwujudan dari daya atau potensi tersebut. Thorndike mengemukakan bahwa: "*intelligence is demonstrable inability of the individual to make good responses from the stand poin tof truth orfact*" (inteligensi adalah kemampuan individu untuk memberikan respons yang tepat (baik) terhadap stimulasi yang diterimanya).¹⁷*point of truth or fact*". Orang dianggap intelegen apabila respons nya merupakan respons yang baik sesuai terhadap stimulus yang diterimanya. Untuk memberikan respon yang tepat, individu harus lebih banyak hubungan stimulus-respons, dan hal tersebut dapat diperoleh dari hasil pengalaman yang diperolehnya dan hasil respon-respons yang lalu.¹⁸ Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Darwis Hude emosi adalah gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta mewujudkan dalam bentuk ekspresi tertentu.¹⁹ Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Kecerdasan emosional merupakan konsep baru yang dikembangkan oleh Daniel Goleman. Ia menjelaskan makna emosi merujuk kepada makna yang paling

¹⁶*Ibid...*, hal.155

¹⁷Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015, hal.156.

¹⁸Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta :Andi Offset) hal.192.

¹⁹*Ibid...*, hal. 18

harfiah yang diambil di *Oxford English Dictionary* yang memaknai emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Daniel Goleman mengatakan bahwa emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.²⁰

a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Menurut Goleman ada 2 faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu:

a) Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang.²¹ Menurut Le Dove faktor internal disini yakni: Fisik, bagian yang paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosional seseorang adalah anatomi saraf emosi yang berada di otak. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya.

Psikis, kecerdasan emosional selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat ditumbuhkan dan diperkuat dalam diri seseorang.²²

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri seseorang dan mempengaruhi sifat seseorang secara perorangan, secara kelompok, antar perorangan dipengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yakni melalui perantara.²³ Adapun faktor eksternal

yang dimaksud disini yakni. Lingkungan keluarga, kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Lingkungan non keluarga, yang terdiri dari lingkungan masyarakat dan pendidikan.²⁴

b. Indikator kecerdasan emosional

Menurut Goleman ada beberapa indikator kecerdasan emosional antara lain:²⁵ Kesadaran diri (*self awareness*) yaitu kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami semua proses yang terjadi di dalam dirinya, perasaannya, pikirannya dan latar belakang tindakannya. Misalnya kesadaran diri itu bentuknya antara lain:

- (1) Menyadari emosi diri
- (2) Mampu meniai diri
- (3) Memiliki kepercayaan diri.

Kemampuan mengelola emosi (*managing emotions*) yaitu kemampuan seseorang mengendalikan dan menyeimbangkan emosi-emosi yang dialaminya baik yang berupa emosi positif maupun emosi negatif. Misalnya, kemampuan mengelola emosi itu bentuknya antara lain:

- (1) Mampu mengendalikan diri
- (2) Memiliki sikap waspada
- (3) Memiliki sikap adaptif
- (4) Menyukai inovasi

Optimisme (*motivating oneself*) yaitu kemampuan seseorang untuk memotivasi diri ketika berada dalam situasi putus asa, dapat berpikir positif, dan meningkatkan sikap optimis dalam hidupnya. Misalnya kemampuan seseorang untuk memotivasi diri itu bentuknya antara lain:

- (1) Memiliki dorongan untuk berprestasi.
- (2) Memiliki sikap optimis.

²⁰Ibid.

²¹Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*(Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 156.

²²Alaika M. Bagus Kurnia, *Psikologi Pendidikan Islam* (Sukabumi: Haura Utama, 2020), hlm. 39.

²³Ibid.

²⁴ Ibid

²⁵Indah Yuni Astuti, *Kecerdasan Emosional Dan Komitmen Kerja Dalam Mempengaruhi Kerja Karyawan*

Empati (*empathy*) yaitu kemampuan seseorang dalam memahami perasaan, pikiran dan perbuatan orang lain berdasarkan sudut pandang orang tersebut. Misalnya empati itu bentuknya antara lain:

- (1) Memahami orang lain.
- (2) Orientasi melayani.
- (3) Menerima keragaman.

Keterampilan sosial (*social skill*) yaitu kemampuan seseorang berhubungan secara efektif dengan orang lain, dan dapat mempertahankan hubungan sosial tersebut.²⁶ Misalnya Kemampuan mengelola emosi itu bentuknya antara lain:

- (1) Memiliki kemampuan berkomunikasi.
- (2) Memiliki karakteristik pemimpin.
- (3) Mampu mengelola kelompok atau tim.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda, “*prestatie*” yang mengalami penyerapan ke bahasa Indonesia.²⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata prestasi memiliki makna sebagai hasil yang dicapai setelah menjalani suatu proses.²⁸ Istilah prestasi belajar juga didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Menurut Sumandi Suryabrata, prestasi adalah nilai yang diberikan guru mengenai kemajuan belajar selama masa tertentu.²⁹
- 2) Prestasi belajar juga diartikan sebagai hasil yang telah dicapai peserta didik dalam penguasaan tugas-tugas atau

materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu. Pada umumnya dinyatakan dalam angka atau huruf sehingga dapat dibandingkan dengan satu kriteria.³⁰

- 3) Menurut para ahli pendidikan, prestasi bermakna sebagai hasil perubahan-perubahan yang terjadi setelah individu melakukan aktivitas belajar, yang menyangkut aspek psikomotorik, kognitif serta afektif yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.³¹
- 4) Pada umumnya prestasi diartikan sebagai suatu hasil yang dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf untuk mengukur penguasaan tugas-tugas atau materipelajaran yang telah dicapai oleh peserta didik dalam waktu tertentu.

Beberapa ahli mengungkapkan definisi belajar adalah sebagai berikut:

Menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman dirinya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³² Menurut Burton, belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkata dan interaksi antara individu dengan individu lain dan lingkungannya.³³

Definisi “prestasi” dan “belajar” maka prestasi belajar adalah hasil penilaian kemampuan seseorang dari suatu proses belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka setelah diadakannya evaluasi. Dalam KBBI

²⁶Wiwik Suciati..., hlm. 4.

²⁷Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cetakan Kedua (Bandung: ALFABETA, 2013), hal.153.

²⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal.700.

²⁹Sumandi Suryabrata, *Psikologi pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 297.

³⁰Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Peserta Didik*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta:Deepublish, 2017), hal. 299.

³¹Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar*, Cetakan 1, (Jakarta: KENCANA, 2013), hal.5.

³²Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Cetakan 5, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hal.2.

³³Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar*, Cetakan 1, (Jakarta:KENCANA, 2013), hal.3.

“prestasi akademik” yaitu hasil pelajaran yang telah dicapai dari kegiatan persekolahan yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.³⁴

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Saiful Bahri Djamarah ada empat factor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu *raw input* (bahan mentah), *environmental input* (masukan dari lingkungan), *instrumental input* (masukan dari instrumen), dan *learning teaching process* (proses belajar mengajar). *Raw Input* tergolong sebagai factor internal atau faktor yang berasal dari dalam peserta didik, sedang *environmental input*, *instrumental input*, dan *learning teaching process* tergolong dalam factor eksternal.³⁵

Muhibbin menjelaskan secara rinci mengenai factor internal dan eksternal tersebut adalah sebagai berikut:

Faktor Internal :Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi prestasi belajar, diantaranya:

Pertama, Intelegensi,yaitu kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.³⁶

Kedua, Sikap, yaitu segala internal pada dimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap objek berupa orang, barang dan lain sebagainya, baik secara positif maupun negatif.³⁷

Ketiga Bakat, yaitu kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada yang akan datang.³⁸

Keempat Minat, yaitu kecenderungan dan kegairahan atau

keinginan yang besar terhadap sesuatu seperti pemusatan pikiran, keingintahuan, dan rasa kebutuhan.³⁹

Kelima Motivasi, yaitu keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorong untuk berbuat sesuatu sebagai suatu energi untuk bertingkah laku secara terarah.⁴⁰

Faktor Eksternal:

Faktor eksternal ini berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor eksternal terdiri atas 2 macam, yaitu: Lingkungan Sosial, seperti sekolah, masyarakat, dan keluarga. Keluarga sangat berpengaruh karena merupakan lingkungan terdekat bagi peserta didik. Selain itu, permasalahan ekonomi, orang tua yang bertengkar, kurangnya perhatian dari orang tua, serta kebiasaan sehari-hari yang kurang baik juga dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik disekolah.⁴¹

Indikator Prestasi Belajar

Indikator dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa prestasi belajar dapat dinyatakan berhasil apabila memenuhi ketentuan kurikulum yang disempurnakan. Pada dunia pendidikan, pengukuran prestasi belajar sangat diperlukan. Karena dengan diketahui prestasi siswa maka diketahui pula kemampuan dan keberhasilan siswa dalam belajar. Didalam penelitian ini data prestasi belajar diambil dari hasil ulangan bab atau materi yang diselenggarakan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dari semester terakhir. Data inilah yang kemudian akan diolah sebagai data primer dalam penelitian.

³⁴TimPenyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan Ketiga, (Jakarta:Balai Pustaka, 1990), hal.700.

³⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*,Cetakan Ketiga,(Jakarta:PT.Rineka Cipta, 2011), hal.176-177

³⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Cetakan Ke-15(Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2011), Hal.131

³⁷*Ibid.*

³⁸*Ibid.*

³⁹*Ibid.*

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹*Ibid.*

Tabel 1: Data Pengaruh Emotional Quotient Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	81.738	15.996		5.110	.000
Emotional Quotient	.132	.283	.106	.466	.646

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar
Sumber: Data olahan angket variabel X dan variabel Y

Pada tabel di atas, didapatkan persamaan Regresi Linear Sederhana di mana $Y = a + bX$ adalah sebagai berikut:

a (konstanta dari *unstandardized coefficients*) sebesar 81,738 dengan deskripsi jika tidak ada “*Emotional Quotient*” sebagai variabel X maka nilai konsistensi terhadap “Prestasi Belajar” pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas VIII SMP Satu Atap Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya atau variabel Y adalah 81,738. Sedangkan **b** merupakan angka konstanta regresi nilainya adalah 0,132 dengan artian setiap penambahan 1% dari *Emotional Quotient*(variabel X) maka Prestasi Belajar (variabel Y) akan mengalami peningkatan 0,132.

Maka berdasarkan angka-angka tersebut, persamaan yang kemudian bisa dibuat adalah:

$$Y = 81,738 + 0,132X$$

Karena nilai koefisien regresi positif (+) sebagaimana yang tercantum dalam persamaan di atas, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *emotional quotient* siswa sebagai variabel X berpengaruh positif terhadap prestasi belajar sebagai variabel Y.⁴²

Kemudian untuk menjawab

hipotesis penelitian:

H_0 : Tidak ada pengaruh *emotional quotient* siswa kepada prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas VIII SMP Satu Atap Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya

H_a : Ada pengaruh *emotional quotient* siswa kepada prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas VIII SMP Satu Atap Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya

Maka dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikansi (Sig.) berdasarkan hasil *output* SPSS dengan persamaan:⁴³

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil < dari probabilitas 0,05 maka ada pengaruh *emotional quotient* kepada prestasi belajar siswa
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar > dari probabilitas 0,05 maka tidak ada pengaruh *emotional quotient* kepada prestasi belajar siswa

Pada tabel hasil pengolahan data primer yang menggunakan rumus Regresi Linear Sederhana di atas, nilai signifikansi adalah sebesar 0,646 (Sig.) sehingga dapat dibuat persamaan sebagai berikut: Nilai Signifikansi (Sig.) 0,646 lebih besar dari probabilitas 0,05 dengan model persamaan = 0,646 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh “*emotional quotient* siswa” terhadap “Prestasi Belajar” pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas VIII SMP Satu Atap Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya.

Berikutnya, uji hipotesis juga dapat dilakukan dengan cara Uji-t atau membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} , di mana dasar pengambilan keputusan adalah:⁴⁴

- 1) Jika nilai t_{hitung} lebih besar > dari nilai t_{tabel} maka ada pengaruh “*emotional quotient* siswa” terhadap “Prestasi Belajar” pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi

⁴²C. Trihendradi, *Step By Step: Spss 20 Analisis Data Statistik*, Cetakan ke-1, (Yogyakarta: ANDI SOFT, 2012), hal. 152

⁴³*Ibid...*,hal. 151

⁴⁴*Ibid...*,hal. 152

Pekerti di Smp Satu Atap Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya

2) Jika nilai t^{hitung} lebih kecil < dari nilai t^{tabel} maka tidak ada pengaruh “*emotional quotient* siswa” terhadap “Prestasi Belajar” pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Smp Satu Atap Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya.

Berdasarkan hasil *output* dari tabel olahan data SPSS di atas, didapatkan nilai t^{hitung} sebesar 0,466. Sedangkan nilai t^{tabel} dicari melalui rumus berikut:

$$\text{Nilai } \alpha/2 = 0,05/2 = 0,025$$

$$\text{Derajat Kebebasan (dk) / Degree of Freedom} = n - 2 = 21 - 2 = 19$$

Nilai t 0,025 dengan df 19, maka pada tabel distribusi nilai t^{tabel} adalah sebesar 2.093. Dikarenakan nilai t^{hitung} 0.466 lebih kecil < dari pada nilai t^{tabel} 2.093 maka dapat disimpulkan tidak ada pengaruh “*Emotional Quotient* Siswa” terhadap “Prestasi Belajar” pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas VIII SMP Satu Atap Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya.

Untuk presentase besaran pengaruh variabel X (*Emotional Quotient* Siswa) terhadap variabel Y (Prestasi Belajar) dapat dilihat pada tabel *output* di R-Square berikut ini:

Tabel 2: Data Pengaruh *Emotional Quotient* Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.106 ^a	.106 ^a	.011	-.041

a. Predictors: (Constant), *Emotional Quotient*

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai R-Square adalah 0,011 sehingga persentase pengaruh variabel X terhadap Y pada penelitian ini adalah 1,1% saja. Ini berarti, prestasi belajar kelas VIII SMP Satu Atap Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya hanya dipengaruhi 1,1% saja oleh kecerdasan emosional (*emotional quotient*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sedangkan sisanya

dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *software* SPSS di mana persamaan yang di dapat melalui rumus Regresi Linear Sederhana adalah $Y = 81,738 + 0,132X$. Maka terdapat pengaruh positif (+) “*Emotional Quotient* Siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti” sebagai variabel X terhadap “Prestasi Belajar” di kelas VIII SMP Satu Atap Pulau Kopung kecamatan Sentajo Raya sebagai variabel Y. Namun pengaruh positif tersebut hanya 1,1% saja, sehingga disimpulkan tidak ada pengaruh yang signifikan. Pada uji signifikansi pun ditemukan persamaan bahwa nilai (Sig.) 0,646 lebih besar dari probabilitas 0,05 dengan model = 0,646 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh “*Emotional Quotient* Siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam” sebagai variabel X terhadap “Prestasi Belajar” di kelas VIII Smp Satu Atap Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya sebagai variabel Y. Selain itu, pada Uji-t didapatkan persamaan t^{hitung} 0,466 lebih kecil < dari pada nilai t^{tabel} 2.093; maka dapat disimpulkan tidak ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Susanto Ahmad, 2013, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar*, Cetakan 1, Jakarta: KENCANA.

Nggermanto Agus, 2008, *Quantum Quotient*, Cetakan Ketujuh Bandung:NUANSA.

Supangat Andi, 2014 *Statistika: Dalam Kajian Deskriptif, Inferensi, dan Non Parametrik*, Cetakan Ke-IV, Jakarta:

- Kencana.
- Muri Yusuf A, 2014 *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Cetakan Ke-1, Jakarta: Prenamedia Group.
- Sobur Alex, 2003 *Psikologi Umum*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Trihendradi. C, 2012 *Step By Step: Spss 20 Analisis Data Statistik*, Cetakan ke-1, (Yogyakarta: ANDI SOFT)
- Goleman Daniel, *Emotional Intelegent Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting dari EQ*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sunar Dwi, 2010, *Tes IQ, EQ, dan SQ Cara Mudah Mengenali dan Memahami Kepribadian Anda*, Jakarta: Flash Books.
- Darmadi, 2017, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Peserta Didik*, Cetakan Pertama, Yogyakarta: Deepublish.
- Gunawan Heri, 2013, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cetakan Kedua Bandung: ALFABETA.
- Chaplin J.P , *Kamus Lengkap Psikologi* .Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syah Muhibbin, 2011, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Cetakan Ke-15 Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Idrus Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial : Pendekata Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta : Erlangga.
- Indah Yuni Astuti, 2021, *Kecerdasan Emosional Dan Komitmen Kerja Dalam Mempengaruhi Kerja Karyawan*, Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Zuriah Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan.*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto, 2013, *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Saifuddin Azwar, 2007, *Tes Prestasi : Fungsi Dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar (Edisi 2)*, Bandung: Pustaka Pelajar.
- Atkinson Rita L, dkk., *Pengantar Psikologi.*, Jakarta : Erlangga.
- Sunarto dan Agung Hartono, 2008, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suryabrata Sumandi, 2011, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Slameto, 2013, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Cetakan 5, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2011, *Psikologi Belajar*, Cetakan Ketiga, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D.*, Bandung : Alfabeta
- Titaharja, dkk. *Pengantar Pendidikan.*, Jakarta: Rineka Cipta
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20*, 2006, Bandung: Fermana,
- Suciati Wiwik, 2016, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar*, Bandung: CV, Rasi Terbit.